

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang ditulis oleh **Oji Fahroji** dalam jurnal **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER (Penelitian di SMP Islam Al-Azhar 11 Kota Serang dan SMP Islam Terpadu Raudhatul Jannah Kota Cilegon)**¹¹. dijelaskan bahwa Pendidikan karakter penting dalam membentuk akhlak dan kebiasaan peserta didik. Disini dijelaskan bahwa ada beberapa hasil yang berbeda, dikelas yang lain pengaruhnya tergolong rendah akan tetapi ada juga yang pengaruhnya sangat signifikan sehingga bisa dikatakan Pendidikan karakter masih memiliki kontribusi dalam pembentukan akhlak peserta didik.

Penelitian yang ditulis oleh **Nopan Omeri** dalam jurnal **“PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN”**¹². dijelaskan didalamnya bahwa Pendidikan karakter memiliki peran dalam pembentukan pribadi peserta didik untuk menjadi manusia yang lebih baik. Dengan dibuktikannya dari penelitian yang menunjukkan hasil positif dalam Pendidikan Karakter kepada peserta didik. Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis tulis adalah terletak pada variabelnya, untuk penelitian terdahulu mencakup semua hal tentang pendidikan karakter sedangkan variabel yang penulis sekarang ambil hanya pada implementasi pendidikan karakter pada peserta didik.

Penelitian yang disusun oleh **Reza Armin Abdillah Dalimunthe** **“STRATEGI DAN IMPLEMENTASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN**

¹¹ Oji Fahroji, ‘IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER (Penelitian Di SMP Islam Al-Azhar 11 Kota Serang Dan SMP Islam Terpadu Raudhatul Jannah Kota Cilegon)’, *Jurnal Qathruna*, 7.1 (2020), pp. 1–9.

¹² Nopan Omeri, ‘Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan’, *Manajer Pendidikan*, 8 (2015), pp. 464–68.

KARAKTER DI SMP N 9 YOGYAKARTA¹³. Penulis tersebut meneliti bagaimana strategi Pendidikan Karakter untuk membentuk pribadi peserta didik menjadi lebih baik. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang positif dan baik sehingga membuktikan bahwa strategi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter tergolong berhasil. Dalam hal ini penulis ingin mengetahui seberapa berkembang PAI dalam hal pembentukan karakter peserta didik?. Ini menjadikan persamaan variabel yang mana pada penelitian terdahulu berfokus pada strategi dalam pengimplementasian pendidikan karakter disekolah.

Dalam penelitian yang ditulis oleh **Hilda Ainissyifa** “**Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam**”¹⁴ dalam penelitian tersebut menjelaskan bagaimana keterkaitan pendidikan Islam dengan pendidikan karakter, Dimana dalam variable ini ada persamaan tentang apa yang ingin penulis teliti yaitu mengetahui nilai-nilai keislaman pendidikan karakter yang ada di SMP Kartika 48 Malang.

Pada penelitian yang ditulis oleh **Edi Rohendi** “**PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH**”¹⁵. Pada penelitian ini menjelaskan pentingnya pendidikan karakter disekolah dengan segala hal untuk mempersiapkan bagaimana pendidikan karakter harus ada disekolah, agar setiap peserta didik mempunyai karakter yang baik dan berguna bagi Masyarakat bangsa. Pendidikan karakter disekolah tentunya memiliki peran penting dalam membentuk segala aspek yang ada pada peserta didik salah satunya adalah akhlak yang baik.

Penelitian yang ditulis oleh **Yulia Citra** dalam jurnal **PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN**¹⁶. dijelaskan bahwa Pendidikan karakter penting dalam membentuk akhlak dan kebiasaan peserta didik. Disini dijelaskan bahwa sekolah yang tak memiliki kebijakan

¹³ D I S M P N Yogyakarta and I N S M P N Yogyakarta, ‘Strategy and Implementation of Character Education in Smp n 9 Yogyakarta’, pp. 102–11.

¹⁴ Ainissyifa. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam’, Vol. 08; No. 01; 2014; 1-26.

¹⁵ Edi Rohendi, ‘PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH’, 2.17 (2010), p. 6.

¹⁶ Yulia Citra, ‘Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran’, *E-JUPEKhu (JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KHUSUS)*, 1.1 (2012), pp. 237–49
<<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/795>>.

pendidikan karakter cenderung tidak mampu menjadikan karakter peserta didiknya menjadi pribadi yang baik, oleh karenanya disarankan untuk setiap sekolah atau instansi pendidikan memiliki kebijakan untuk mendidik karakter pesertadidiknya.

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Karakter

Akhlak, etika, dan akhlak semuanya bersatu membentuk karakter. Moral menekankan pada kualitas tingkah laku, perbuatan, atau perbuatan manusia, serta benar atau salahnya tindakan tersebut. Sebaliknya, tatanan moral menekankan bahwa pada dasarnya didalam diri seseorang terdapat kepercayaan bahwa keduanya (baik dan buruk) ada, sedangkan etika memberi sebuah penilaian mengenai baik dan buruk berdasar dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu¹⁷. Dengan demikian pembinaan karakter diartikan sebagai sekolah nilai, sekolah budi pekerti, pendidikan akhlak, pendidikan budi pekerti, yang maksudnya adalah menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam menentukan pilihan besar dan buruk, mengikuti apa yang baik, dan memahami bahwa kesopanan dalam kehidupan sehari-hari dengan sungguh-sungguh

Majid dan Andayani (2012: 11) Majid dan Andayani (2012:11) menjelaskan didalam bukunya beberapa definisi para ahli tentang karakter, antara lain definisi karakter menurut Ryan dan Bohlin yang terdiri dari tiga komponen utama: mencintai kebaikan (*loving the good*), melakukan kebaikan (*doing the good*), mengetahui kebaikan (*knowing the good*)⁴. Menurut beliau pada pendidikan karakter sebuah hal baik yang sudah dirangkum dalam beberapa perilaku baik yang dimiliki oleh seseorang¹⁸. Dari pernyataan diatas untuku memiliki karakter yang baik seseorang harus mengetahui apa-apa saja hal

¹⁷ Nopon Omeri, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan', *Manajer Pendidikan*, 8 (2015), pp. 464–68.

¹⁸ Ainissyifa. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam', Vol. 08; No. 01; 2014; 1-26.

baik, baik untuk diri maupun Masyarakat sekitar. pendidikan karakter meliputi sifat baik yang harus dipunyai oleh setiap individu, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang mana sebagai seorang yang hidup ditengah banyaknya perbedaan suku dan budaya seseorang harus memiliki karakter yang baik agar Masyarakat sekitar dan diri kita nyaman berada dilingkungan tersebut.

Pada masa Presiden Pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno, pembangunan karakter dan pembangunan bangsa menjadi semboyan yang menonjol di Indonesia sendiri. Beliau sering menekankan pentingnya membangun karakter bangsa untuk mewujudkan Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat, khususnya bebas dari penjajahan yang memperbudak dan menjajah bangsa kita¹⁹

b. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan²⁰. Pengembangan karakter individu siswa dapat berkontribusi pada pembentukan karakter bangsa. Namun karakter setiap orang dapat dikembangkan dalam lingkungan sosial dan budaya yang relevan karena seseorang harus hidup dalam masyarakat sosial dan budaya tertentu. Oleh karena itu peningkatan sosial dan karakter dapat dilakukan dalam siklus pendidikan yang tidak memisahkan siswa dari budaya daerah, budaya masyarakat dan lingkungan sosial. Pendidikan budaya serta karakter adalah penanaman nilai-nilai pancasila pada diri peserta didik dengan cara mendidik hati, pikiran, dan jasmani setiap individu. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila.

¹⁹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Perspektif Teoritis Dan Gagasan Praktis*.

²⁰ Nopan Omeri, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan', *Manajer Pendidikan*, 8 (2015), pp. 464–68.

Pendidikan karakter saat awal munculnya pendidikan dikenalkan para ahli yang dianggap sebagai suatu perihal. John Sewey, misalnya, pada tahun 1916 menyatakan bahwa pembentukan karakter adalah tujuan pendidikan karakter dan pengajaran di sekolah merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan. Komisi Reformasi Pendidikan Menengah, yang ditunjuk oleh Penghimpunan Pendidikan Nasional, kemudian membuat pernyataan penting pada tahun 1918 mengenai tujuan pendidikan umum.

Thomas Lickona memberikan penjelasan mengenai putus asa terhadap sekolah karakter, antara lain sebagai berikut:

1. Karena kurangnya kesadaran akan nilai-nilai moral, banyak generasi muda yang saling merugikan satu sama lain.
2. Salah satu fungsi peradaban yang paling krusial adalah menanamkan prinsip-prinsip etika pada generasi mendatang.
3. Tugas sekolah sebagai pengajar karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak yang minim mendapat pendidikan moral dari orang tuanya, daerah, atau yayasan yang ketat.
4. Ada nilai-nilai karakter yang masih diakui secara umum, seperti kepercayaan, keadilan, keanggunan, siklus pemerintahan mayoritas, dan penghargaan terhadap kenyataan.
5. Karena demokrasi diatur oleh, untuk, dan oleh rakyat, maka pendidikan karakter menjadi sangat penting.
6. Tidak ada pendidikan tanpa nilai.
7. Kewajiban mengikuti pendidikan karakter sangat penting untuk menjadi dan tetap menjadi pendidik yang baik.
8. Keberhasilan sekolah menjadikan siswa lebih berpendidikan, lebih memikirkan masyarakat, dan mendorong peningkatan pelaksanaan skolastik.meningkat²¹

Maka semua itu harus diterapkan dengan baik, penerapan pendidikan karakter merupakan salah satu tindakan dan pelaksanaannya

²¹ Oji Fahroji. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER (Penelitian di SMP Islam Al-Azhar 11 Kota Serang dan SMP Islam Terpadu Raudhatul Jannah Kota Cilegon)

terhadap sebuah rencana yang telah direncanakan secara matang dan terperinci. Pada proses penerapan biasa dilakukan setelah perencanaan yang terlihat telah sempurna. Supaya mendapatkan hasil yang lebih maksimal dalam implementasi dan juga pelaksanaan pendidikan karakter harus didukung oleh segala elemen yang ada baik itu di lingkungan Masyarakat maupun lingkungan sekolah baik dari pihak guru dan juga staff sekolah.

Selain itu, Muhammad Saw mengatakan bahwa tujuan utama mendidik umat yaitu untuk menumbuhkan budi pekerti. Nampaknya para pendidik Barat seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, dan Goble sependapat dengan Socrates dan Muhammad SAW bahwa akhlak, moral serta budi pekerti adalah tujuan pendidikan yang tidak terelakkan. Mardiatmadja sebaliknya menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan untuk memanusiakan individu. Menurut Majid dan Andayani (2012), pendidikan karakter dibangun dengan pilar-pilar, antara lain:

- a. *Moral knowing* adalah unsur pertama memiliki enam unsur yaitu:
 - a. Kesadaran moral (*moral awareness*);
 - b. Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*);
 - c. Penentuan sudut pandang (*perspective taking*);
 - d. Logika moral (*moral reasoning*);
 - e. Kebenaran mengambil menentukan sikap (*dicision making*);
 - f. Dan pengenalan diri (*self knowledge*);
- ★ b. *Moral loving atau moral feeling* *Moral loving* adalah penekanan pada aspek emosi siswa untuk menjadi seorang yang berkarakter. Penekanan ini ini bisa disebut dengan penguatan karakter yang berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri yaitu:
 - a. Percaya diri (*self esteem*);
 - b. Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*);
 - c. Cinta kebenaran (*loving the good*);
 - d. Pengendalian diri (*self control*);
 - e. Kerendahan hati (*humility*)

- c. *Moral doing/ Acting Moral acting* sebagai *outcome* dan akan dengan mudahnya muncul pada diri siswa setelah kedua pilar terwujud. *Moral acting* akan menunjukkan sebuah kesempurnaan daripada persaingan yang dimiliki oleh peserta didik setelah melalui sebuah proses belajar. Kemampuan yang dipunya oleh peserta didik bukan hanya bermanfaat bagi diri sendiri melainkan mampu bermanfaat bagi orang lain dan masyarakat disekitarnya²²

Selanjutnya Heri Gunawan, dalam bukunya berjudul Pendidikan Karakter konsep dan Implementasi, mengatakan bahwa dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi moral yang sedang melanda di Negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya angka kekerasan pada anak dan remaja, kejahatan pada teman, kebiasaan menyontek, dan saling buli antar siswa.²³ Maka dari itu pendidikan karakter kini sangat penting bagi Lembaga pendidikan. Dalam konteks ini bisa membangun karakter baik dalam diri setiap peserta didik. Dan juga membekali hal-hal baik setiap individu peserta didik sebelum dewasa.

Adapun menurut Mu'in (2011) ada enam pilar utama (pilar karakter) pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia diantaranya²⁴:

- a. *Respect* (penghormatan) adalah sikap yang menunjukkan keseriusan dan kesungguhan kita terhadap diri sendiri dan orang lain. Bersikap sopan dan menanggapi dengan baik, baik dalam bentuk isyarat atau hadiah, biasanya merupakan tanda rasa hormat. Sebaliknya, rasa hormat biasanya berarti bersikap terbuka, toleran, dan menerima perbedaan

²² Nopan Omeri, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan', *Manajer Pendidikan*, 8 (2015), pp. 464–68.

²³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, Cet. I, 2012)

²⁴ Nopan Omeri, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan', *Manajer Pendidikan*, 8 (2015), pp. 464–68.

sekaligus menghormati otonomi orang lain.

- b. Responsibility (tanggung jawab); Tanggung jawab mengungkapkan apakah seseorang mempunyai karakter yang baik atau buruk. Orang-orang yang lepas dari tanggung jawab sering kali terbuang sia-sia, artinya mereka adalah orang yang buruk
- c. Citizenship- civic Duty (kesadaran berwarga-negara); Orang tersebut diharapkan menciptakan kesadaran warga negara dengan menggabungkan berbagai kegiatan untuk menciptakan masyarakat umum yang menghargai kebebasan individu.
- d. Fireness (keadilan dan kejujuran); Kesetaraan atau pemberian persamaan hak kepada orang lain merupakan contoh keadilan. Hal ini juga dapat didasarkan pada apa yang telah dia lakukan: individu yang bekerja keras akan menjadi lebih baik dan tidak ada batasnya dari sana. Artinya, ada sudut pandang yang harus diperhatikan ketika kita menentukan nilai dari keadilan.
- e. Caring (kepedulian dan kemauan berbagi); Kepedulian adalah bagian dari masyarakat. Peduli merupakan suatu sifat yang membuat pelaku memahami bagaimana rasanya menjadi orang lain dan membuat mereka merasakan bagaimana rasanya menjadi orang lain. Terkadang, kepedulian ditunjukkan dengan memberi kepada orang lain atau terlibat dengannya.
- f. Tristworhiness (kepercayaan). yaitu kepribadian dan sifat-sifat yang menghubungkan apa yang dikatakan dan dilakukan, kejujuran yang berarti bahwa apa yang dikatakan itu benar sesuai dengan kenyataan, menepati janji yang berarti bahwa apa yang diucapkan akan dilakukan, dan kesetiaan, yaitu merupakan sikap menjaga hubungan dengan tindakan yang menunjukkan kebaikan hubungan, tidak hanya memberi tetapi juga menerima hal positif untuk membina hubungan, semuanya merupakan aspek kepercayaan.

c. Pendidikan karakter perspektif Islam

Meskipun pendidikan karakter sudah ada sejak awal sistem pada pendidikan Islam yang dikarenakan pendidikan karakter adalah sebuah inti pendidikan Islam, namun kebangkitan pendidikan karakter menambah warna dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Sekolah Islam adalah sebuah kerangka. Definisi umum menyatakan bahwa kerangka kerja adalah sekumpulan bagian atau komponen yang berkomunikasi satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, pelatihan Islam memiliki bagian-bagian yang saling terkait yang menyusun perluasannya. Adapun ruang lingkup pada pendidikan Islam menurut Uhbiyati adalah²⁵:

1. Perbuatan mendidik adalah semua aktifitas, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh guru pada waktu menghadapi/ mengasuh anak didik.
2. Anak didik adalah seseorang yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang dicita- citakan.
3. Dasar dan tujuan pendidikan Islam yaitu beelandsan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini bisa dilakukan.
4. Guru adalah subjek yang melaksanakan pendidikan Islam.
5. materi pendidikan Islam adalah materi atau pengalaman belajar ilmu-ilmu keislaman yang telah disusun sedemikian rupa (dengan rancangan yang khas dan masuk akal) untuk diperkenalkan atau diteruskan kepada siswa.
6. Metode pendidikan Islam yaitu Dalam mengajarkan siswa

²⁵ Uhbiyati, N. 2005. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia.

tentang pendidikan Islam, guru dapat menggunakan metode pendidikan Islam dengan urutan atau rencana yang paling efektif.

7. Evaluasi pendidikan adalah segala hal dalam mengadakan penilaian pada hasil belajar siswa .
8. Alat-alat pendidikan adalah fasilitas yang bisa dipakai untuk menjalankan pendidikan Islam dengan tujuan dari pendidikan Islam tersebut agar lebih efisien.
9. Lingkungan pendidikan Islam adalah suatu keadaan sekitar yang akan mempengaruhi pendidikan islam.

Kurikulum merupakan salah satu unsur pendidikan Islam. Ini terdiri dari konten yang diajarkan secara metodis memiliki tujuan yang ditetapkan. Ditegaskannya, hakikatnya istilah “materi” dan “kurikulum” dapat dipertukarkan, yaitu mengacu pada materi pembelajaran yang termasuk dalam proses pendidikan suatu lembaga pendidikan. Ia menegaskan, materi keilmuan merupakan bagian dari kurikulum pendidikan Islam yang diolah dalam sistem pendidikan Islam. Selain itu juga sebagai bahan masukan yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam salah satu bahan masukan yang mengandung fungsi sebagai alat mencapai tujuan pendidikan Islam.

Pelatihan pribadi Islami yang dijalani siswa memberikan kualitas yang sangat ketat pada siswa setelah siklus pendidikan terjadi. Pendidik muslim tidak dapat mengetahui nilai-nilai agama Islam yang telah membentuk kepribadian peserta didiknya tanpa melakukan evaluasi. Karena manusia bukan hanya individu yang tidak hanya beragama saja, tetapi juga mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkannya beramal shaleh dan mengabdikan kepada Tuhan dan masyarakatnya, maka evaluasi dalam pendidikan Islam adalah suatu metode atau teknik menilai tingkah laku peserta didik berdasarkan perhitungan yang menyeluruh. standar seluruh aspek kehidupan mental-psikologis, spiritual-

religius.. Menurut Arifin (2006) sasaran pendidikan karakter Islam secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar anak didik, yaitu²⁶:

1. Sikap dan pengamalan pribadinya, hubungannya dengan Tuhan;
2. Sikap dan pengamalan dirinya, hubungannya dengan masyarakat.;
3. Sikap dan pengamalan kehidupannya, hubungannya dengan alam sekitar;
4. Sikap dan pandangannya terhadap dirinya selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakatnya, serta selaku khalifah di muka bumi.

Sebagai penduduk negara Indonesia yang bertanggung jawab, demokratis, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur atas kesejahteraan bangsa dan memiliki moral, telah dicantumkan dalam UU Pemerintahan Indonesia No 12 tahun 1945 pasal 3 dan 4, UU No 2 tahun 1989, UU No 20 tahun 2003, belum bisa terwujud sebagaimana apa yang diharapkan.²⁷

Komponen mendasar pendidikan moral ada dua macam kegiatan. Pertama dan terpenting, mengajar siswa untuk mengembangkan hati nuraninya secara positif seiring berjalannya waktu. Hasilnya, kepribadian peserta diharapkan berubah dari egois menjadi altruistik. Kedua, menumbuhkan, menciptakan, mengembangkan sifat dan sifat positif pada karakter peserta didik. Sementara cara paling umum untuk mengembangkan kualitas-kualitas positif tentang moral, sekolah berupaya memecah dan memisahkan siswa dari sebuah sifat dan juga nilai-nilai yang buruk.²⁸ Menurut Agus, di dalam salah satu penelitiannya menemukan sebuah pentingnya pendidikan akhlak/karakter yang merupakan sebuah tujuan akhir dari pendidikan dalam membentuk karakter yang baik dalam sikap siswa. Jadi pribadi tertentu tidak lain adalah perwujudan sifat-sifat Tuhan yang mulia dalam diri manusia.

²⁶ Arifin, M. 2006. Ilmu Pendidikan Islam. Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan dan Interdisipliner.

²⁷ 2 Prayitno dan Belferik Manulang, Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa, (Jakarta: PT Grasindo, 2011), hlm. 2.

²⁸ Abdan Rahim and Agus Setiawan, 'Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu', *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 7.1 (2019), pp. 49–70, doi:10.21093/sy.v7i1.1715.

Dari diskusi ini terlihat jelas bahwa masyarakat diajarkan untuk memiliki karakter moral dalam berbagai situasi. tidak hanya terhadap Tuhan tetapi juga terhadap makhluk hidup lainnya di planet ini. Daryanto menjelaskan dalam bukunya bahwa tujuan utama penilaian pada proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan sebuah data yang akurat tentang seberapa baik kinerja siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat diambil tindakan selanjutnya. Maka disinilah seorang pendidik diharapkan serius dan berhati-hati dalam menyelesaikan evaluasi. Penilaian ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, karena orang yang paling mengetahui perkembangan peristiwa dan pencapaian kemampuan siswa adalah hanya seorang guru.

Menanamkan karakter yang baik pada siswa tidak mudah seperti membalikkan telapak tangan saja. Lingkungan tempat mereka tinggal seringkali memberikan dampak terhadap siswa. Pertumbuhan pribadi, pengembangan karakter, dan penanaman nilai-nilai keagamaan yang diharapkan tidak semuanya berdampak positif pada semua lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai sebuah konsep perlu disesuaikan dengan kondisi tertentu.

Karakter ideal menurut Ghazali dalam buku Pendidikan islam menurut nilai-nilai Rabbani ada 10 yaitu²⁹:

1. Pengutamaan ibadah : Pengutamaan ini lebih kepada penjagaan perintah yang sudah ditetapkan oleh agama islam, keridhoan dengan qadha' dan qadar-Nya, serta menerima apa yang diberikan oleh-Nya, meninggalkan segala kesenangan nafsu dunia dan mencari keridhoan Allah.
2. Tawakal : Penguatan keyakinan dan i'tiqad kepada-Nya dalam segala perihal sesuatu yang dijanjikan oleh Allah, oleh karena itu apa yang telah ditentukan atau ditakdirkan oleh Allah pasti akan datang kepada hamba.
3. Ikhlas : Semua ibadah yang dilaksanakan hanya untuk Allah,

²⁹ Faridi, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Rabbani* (Baskara Media, 2020).

meskipun mengalami sebuah makian dari banyak manusia dan jika mendapatkan pujian, tidak merasa nyaman.

4. Solidaritas : Tidak memiliki prasangka buruk, tidak menghina pihak lain, saling menjaga persaudaraan, memperbanyak memberi untuk membantu sesama, terutama orang yang tidak mampu dan terus merasa senang saat dengan semua makhluk.
5. Cinta ilmu bermanfaat : Kewajiban dari seorang yang berilmu ialah mengamalkan ilmu yang dipunya karena ilmu akan lebih luas dan baik bagi dirinya serta orang lain.
6. Uswatun hasanah : Setiap manusia yang dapat sebuah amanah harus berperilaku jujur. Jika ia bertugas sebagai DAI dia harus meniggalkan 2 hal yaitu: takalluf (memaksa) saat berdakwah, banyak merenung tentang fenomena yang terjadi sekarang dan berbagai hal tentang kesulitan dalam menuju kebahagiaan akhirat.
7. Menjahui riya : Riya' hadir dari sebuah keinginan agar dipuji dan juga dimuliakan oleh manusia. Cara mengobati riya' yaitu dengan sepenuhnya yakin bahwa semua ciptaan itu tunduk terhadap ketentuan dan taqdir Allah, semua makhluk yang ada di alam semesta ini seperti benda mati yang tidak memiliki kemampuan apa-apa, tidak bisa mendatangkan apa-apa. Jika masih punya anggapan bahwa manusia itu punya kekuasaan dan kehendak , tentu kepribadiannya tidak jauh dari penyakit riya'.
8. Ta'dzim : Menghormati guru baik lahiriyah maupun bathiniyah. Penghormatan secara lahiriah adalah dengan tidak mendebatkannya dan Setiap kali berdoa, ia tidak lupa mendoakan kebaikan dari guru-gurunya. Tidak menyibukan guru dengan bantahan dalam masalah apapun, meskipun tahu akan kesalahan dari gurunya. Adapun sebuah penghormatan secara bathiniyah adalah tidak mengingkari dalam hati semua yang telah didengar untuk selanjutnya dilaksanakan

9. Jujur : Apapun yang terucap harus dilaksanakan dan ditinggalkan. Selalu berhati-hati akan sifat takabur, termasuk mewaspadaikan segala jenis penyakit hati supaya nafsu syahwat bisa dikendalikan, salah satu cara mengatasinya ialah dengan memperbanyak riyadah (berkhalwat untuk beribadah)..
10. Kesederhanaan : Tidak merusak rizki yang diberikan dengan cara hidup berlebihan dan menghamburkannya dengan sesuatu yang tidak berguna, karena rizki yang didapat semua sudah dalam kuasa Allah.

Kondisi tersebut meliputi suasana keluarga, suasana sekolah, dan suasana masyarakat tempat tinggal siswa. Ketiga syarat di atas hendaknya diwujudkan dalam syarat-syarat Islam, apapun kondisinya. Mereka saling terkait satu sama lain dan setiap suasana akan berdampak pada hasil pelatihan Islam dalam membentuk individu menjadi orang-orang yang mengalami perubahan sikap atau karakter untuk memperbaiki keadaan dan yang kualitas spiritual dan kemanusiaannya menjadi lebih kuat dan kokoh. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan, diperlukan adanya keterkaitan antar ketiga lingkungan pendidikan tersebut supaya bisa terwujud manusia berkarakter yang baik³⁰

³⁰ Ainissyifa. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam', Vol. 08; No. 01; 2014; 1-26.